

**KESIAPAN MENIKAH PADA SISWA YANG BERPACARAN DI MAN 1  
LANGSA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**ULFATUL ULYA**

**NIM : 3022019061**

**Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa**

**Program Srata Satu (S-1)**

**Fakultas / Jurusan: FUAD/BK**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) LANGSA**

**1445 H / 2023**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa untuk Memenuhi  
Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Social (S. Sos) Bimbingan Konseling Islam**

**Oleh :**

**Ulfatul Ulya**

**Nim: 3022019061**

**Program Studi**

**Bimbingan dan Konseling Islam**

**Disetujui Oleh :**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Rizky Andana Pohan, M.Pd**

**NIP. 19910625 201801 1 002**

**Wan Chalidaziah, M. Pd**

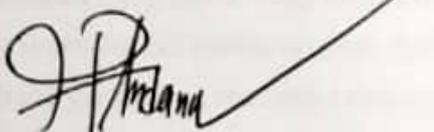
**NIP. 19920622 201903 2 018**

Telah Dinilai Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa Dinyatakan Lulus dan Diterima Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Program Sarjana (S-1) dalam ilmu Bimbingan dan Konseling Islam

Pada hari/tanggal:  
Sabtu, 29 Juli 2023

**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua



**Rizky Andana Pohan, M.Pd**  
NIP. 19910625 201801 1 002

Sekretaris



**Wan Chalidaziah, M. Pd**  
NIP. 19920622 201903 2 018

Penguji I



**Marimbun, M.Pd**  
NIP. 19881124 201903 1 004

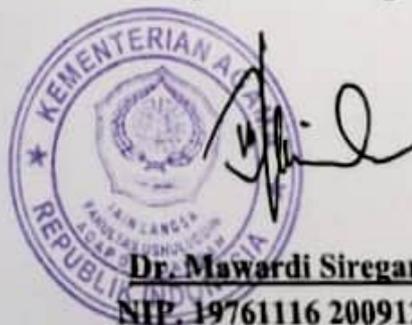
Penguji II



**Dedy Surva, M.Psi**  
NIP. 19910717 201801 1 001

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Langsa



**Dr. Mawardi Siregar, MA**  
NIP. 19761116 200912 1 002

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Ulfatul Ulya**  
Nim : 3022019061  
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) / Bimbingan dan  
Konseling Islam  
Alamat : Desa Alue Lhok, Dusun Makmur, Kec. Karang Baru,  
Kab. Aceh Tamiang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul “**Kesiapan Menikah Pada Siswa Yang Berpacaran di MAN 1 Langsa**” adalah benar hasil karya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian hari ternyata terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan saya batalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Langsa, 04 Juli 2023

Pembuat Pernyataan

**Ulfatul Ulya**

NIM. 3022019061

## KATA PENGANTAR

### *Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji beserta syukur kepada Allah SWT berkat rahmat dan hidayahnya serta karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul **“KESIAPAN MENIKAH PADA SISWA YANG BERPACARAN DI MAN 1 LANGSA “**. Shalawat beserta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat yang senantiasa membantu perjuangan beliau untuk menegakkan agam islam dimuka bumi ini.

Selama penyusunan skripsi ini peneliti menyadari bahwa skripsi yang dibuat ini tidak lengkap apabila tanpa bantuan dari semua pihak. Dari memberikan semangat, motivasi, saran, ide, serta waktu yang diberikan untuk mendukung peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh daripada itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Allah Subhanahu Wa Ta'ala, Tuhan yang Maha Esa, tanpa kehendak , perlindungan serta pertolongan-Nya penulis tidak akan sampai pada tahap ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ismail Fahmi Arrauf Nasution, MA selaku rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa.
3. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
4. Bapak Dr. Mawardi Siregar, MA selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Bapak T. Juliadi, ST selaku kepala sekolah MAN 1 Langsa yang telah memberikan penulis utuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
6. Bapak Rizky Andana Pohan, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Wan Chalidaziah, M. Pd selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu memberikan ide-ide dan mengoreksi serta memberikan masukan pada penulisan skripsi ini.
7. Kepada orang tua yaitu Alm. Badrun Jamil selaku ayah kandung, penulis mengucapkan beribu terimakasih , disini juga penulis hanya mengutarakan cinta kasih sebanyak-banyaknya yang dalam beberapa tahun ini hanya bisa disampaikan lewat doa selepas shalat. Dan kepada Siti Adnen selaku ibu kandung penulis sangat

bahagia memiliki sosok ibu seperti anda. Penulis yakin, penulis bisa seperti ini atas usaha dan juga doa yang selalu dilangitkan oleh ibu. Penulis mengucapkan ribuan terimakasih dan mendoakan agar sehat selalu agar ibu bisa melihat penulis dan anaknya yang lain sukses.

8. Maulana Zikri selaku abang kandung, penulis mengucapkan terimakasih sudah menjadi abang sekaligus ayah untuk penulis.
9. Raffa Hidayatullah dan Muhammad Haikal selaku adik kandung yang selalu membuat penulis terus semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. As A Rie, S.T sebagai partner spesial saya yang selalu membantu, mensupport dan mendampingi saya setiap waktu dalam menyelesaikan skripsi ini dan terimakasih telah menjadi bagian penting dari perjalanan hidup saya.
11. Teruntuk anggota grup “Dunia Hewan” yang beranggotakan Dewi wiriansyah Putri Jelita, Haula Rahmadhani, Nina Indria, Silvia Br Nasution. Yang senantiasa mensupport penulis agar tetap semangat dan jangan bermalas-malasan dalam penyusunan tugas akhir.
12. Kepada teman-teman BKI Angkatan 2019 Unit 1 terimakasih telah menjadi teman dari awal semester sampai saat ini.
13. Kepada keluarga yang selalu memberikan support kepada penulis agar tetap semangat dan mampu segera menyelesaikan tugas akhir ini.

## ABSTRAK

### **Ulfatul Ulya, 2023, Kesiapan Menikah Pada Siswa Yang Berpacaran di MAN 1 Langsa, Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.**

Individu yang telah matang secara seksual, mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual, berinteraksi, dan memikat lawan jenis. Hal ini mendorong remaja untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis. Hubungan khusus ini secara umum di istilahkan sebagai pacaran. Apalagi pada saat perkembangan zaman seperti saat ini, maraknya pergaulan bebas para pelajar ataupun siswa seperti pacaran yang mengakibatkan hamil dan harus di nikahkan yang kebanyakan rumah tangga seperti ini tidak bertahan lama hingga terjadi perceraian. Masalah inti yang banyak dialami pasangan yang telah menikah. Apabila ditelaah lebih jauh, permasalahan tersebut diduga bersumber dari kurangnya kesiapan menikah pasangan ketika memasuki jenjang pernikahan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan menikah pada siswa yang berpacaran di MAN 1 Langsa. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun populasi dari penelitian ini yaitu siswa/i yang berada di MAN 1 Langsa dengan jumlah informan 7. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling* ini dipilih waka kesiswaan yang akan menjadi *key informan* untuk selanjutnya memberikan petunjuk siapa informan yang tepat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif model interaktif dari Milles dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kesiapan menikah pada Siswa MAN 1 Langsa masih tergolong kedalam kategori belum siap. Faktor yang mempengaruhi adalah sedang mengenyam pendidikan, belum mampu dalam hal finansial, emosional yang belum stabil, ekonomi keluarga, sosial, dan kesiapan mental maupun moral yang masih belum luas wawasan mengenai hal tersebut.

Kata Kunci : Kesiapan menikah, Berpacaran, Siswa

## **ABSTRACT**

**Ulfatul Ulya, 2023, Readiness for Marriage in Dating Students at MAN 1 Langsa, Thesis for the Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah.**

*Individuals who have matured sexually, have a desire to know sexual matters, interact, and attract the opposite sex. This encourages adolescents to form special relationships with the opposite sex. This special relationship is generally termed as dating. Especially during the development of the times as it is today, the rampant promiscuity of students or students such as dating that results in pregnancy and must be married, most of these households do not last long until divorce occurs. The core problem that many couples who have been married experience. When examined further, the problem is thought to stem from the lack of readiness of married couples when entering marriage. The purpose of this research is to find out the readiness to marry in students who are dating at MAN 1 Langsa In this study, researchers used qualitative research methods. The population of this study is students who are at MAN 1 Langsa with the number of informants 7. Determination of informants was carried out by snowball sampling technique, the head of student affairs was chosen who would be the key informant to further provide instructions on who the right informant was. Data collection techniques are done through interviews. The data analysis technique was carried out using qualitative data analysis using the interactive model of Milles and Huberman which consists of data reduction, data presentation and conclusion. The results of data analysis show that marriage readiness in MAN 1 Langsa students is still classified into the category of not ready. The influencing factors are being educated, not yet capable in terms of financial, emotionally unstable, family economic, social, and mental and moral readiness which is still not broad insight into this matter.*

*Keywords: Marriage Readiness, Dating, Students*

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i> .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Penjelasan Istilah .....	7
E. Kerangka Teori .....	8
F. Penelitian Relevan .....	9
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Tentang Kesiapan Menikah.....	12
1. Pengertian Kesiapan Menikah .....	12
2. Pengertian Pernikahan.....	15
B. Remaja .....	20
1. Pengertian Remaja .....	20
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Masa Remaja.....	21
3. Problematika Remaja .....	22
C. Tinjauan Tentang Pacaran.....	25
1. Pengertian Pacaran.....	25
2. Alasan Berpacaran .....	28
3. Batasan-batasan Pacaran.....	28
4. Pacaran Menurut Pandangan Islam.....	33
5. Dampak Berpacaran.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	39
A. Pendekatan Penelitian .....	39

B. Tempat Penelitian .....	39
C. Sumber Data Penelitian.....	40
D. Teknik Pengumpulan Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Gambaran Informan Dalam Berpacaran .....	48
B. Kesiapan menikah pada siswa yang berpacaran di MAN 1 Langsa .....	49
1. Perilaku Berpacaran .....	49
2. Kesiapan Menikah .....	51
C. Analisis Penulis.....	70
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>78</b>
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	78
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Organisasi MAN 1 Langsa .....	83
Lampiran 2 Form Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden.....	84
Lampiran 3. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 1 .....	85
Lampiran 4. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 2 .....	86
Lampiran 5. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 3 .....	87
Lampiran 6. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 4 .....	88
Lampiran 7. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 5 .....	89
Lampiran 8.Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 6 .....	90
Lampiran 9. Surat Pernyataan Kesediaan Menjadi Responden 7 .....	91
Lampiran 10. Jawaban Responden Penelitian.....	92
Lampiran 11. Bukti Wawancara .....	105
Lampiran 12. Surat Keputusan Tugas Akhir.....	109
Lampiran 13. Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 14. Surat Balasan Sekolah .....	111
Lampiran 15. Daftar Riwayat Hidup.....	112

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap rentang kehidupan mempunyai tugas perkembangan masing-masing termasuk masa remaja mempunyai tugas perkembangan, tugas perkembangan masa remaja menurut Havighurst, adalah membentuk hubungan baru dan lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, mencapai peran sosial pria dan wanita serta menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuh secara efektif, mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lain, mempersiapkan karir ekonomi, menyiapkan perkawinan dan kehidupan keluarga, memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.<sup>1</sup>

Dalam upaya untuk memenuhi peran sosial yang baru pada masa remaja. Individu yang telah matang secara seksual, mempunyai keinginan untuk mengetahui masalah seksual, berinteraksi, dan memikat lawan jenis. Hal ini mendorong remaja untuk membentuk hubungan yang khusus dengan lawan jenis. Hubungan khusus ini secara umum di istilahkan sebagai pacaran. Pada masa pacaran, individu akan mencapai suatu perasaan aman dengan pasangannya dan dapat menimbulkan suatu

---

<sup>1</sup> Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2019), h. 86

keintiman seksual pada diri mereka. Berdasarkan aktivitas pacaran yang dilakukan oleh remaja ketika sedang berpacaran yang mengakibatkan kehamilan, menjadikan angka pernikahan pada usia remaja semakin meningkat.

Undang-Undang Republik Indonesia UU RI Nomor 1 tahun 1974 pasal 1 tentang perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>2</sup> Pernikahan merupakan penyatuan dua pribadi yang unik dengan membawa pribadi masing-masing berdasarkan latar belakang budaya serta pengalamannya. Hal tersebut menjadikan pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu, tetapi lebih pada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem baru. Pernikahan merupakan ikatan yang suci antara suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang *sakinah, mawaddah, warahmah*. Satu sama lain harus saling menghargai, menghormati, toleransi dan memahami perbedaan pasangannya agar terwujudnya keharmonisan.

Pada kenyataannya tidak jarang perselisihan yang terjadi dalam rumah tangga tidak dapat di selesaikan dengan baik, maka dapat berujung pada sebuah perceraian. Sebenarnya terdapat beberapa upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah dan mengatasi terjadinya perceraian. Misalnya

---

<sup>2</sup> Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, (Bandung : Citra Umbra, 1974), h. 21

di bidang pembinaan, bisa melalui layanan bimbingan dan konseling islami, bidang ini sangat penting untuk mengarahkan para siswa khususnya tingkat Madrasah Aliyah untuk memberikan pemahaman tentang tujuan pernikahan yang sebenarnya, selain itu layanan bimbingan konseling islami juga memiliki peran penting untuk mencapai keluarga sakinnah mawaddah warahmah.

Apalagi pada saat perkembangan zaman seperti saat ini, maraknya pergaulan bebas para pelajar ataupun siswa seperti pacaran yang mengakibatkan hamil dan harus di nikahkan yang kebanyakan rumah tangga seperti ini tidak bertahan lama hingga terjadi perceraian. Tingginya jumlah pasangan muda yang bercerai akibat ketidaksiapan mereka dalam menjalani perkawinan mengindikasikan banyaknya pasangan muda yang sesungguhnya belum memperhatikan kesiapan menikah.

Kurangnya kesiapan menikah kedua pasangan menjadi salah satu penyebab yang paling dominan menyebabkan perceraian. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kesiapan ekonomi berdampak pada masalah ekonomi, ketidakharmonisan keluarga, salah satu pasangan meninggalkan kewajiban, awal perkawinan yang kurang baik, kurangnya komunikasi, dan penyelesaian masalah dengan baik.

Masalah inti yang banyak dialami pasangan yang telah menikah. Apabila ditelaah lebih jauh, permasalahan tersebut diduga bersumber dari kurangnya kesiapan menikah pasangan ketika memasuki jenjang pernikahan. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Ghalili yang menunjukkan bahwa hanya

sedikit dari remaja yang telah mendapat informasi yang cukup mengenai pernikahan dari keluarga maupun lingkungan mereka. Selain itu, tidak sedikit diantara laki-laki maupun wanita yang kurang menyadari perlunya persiapan yang matang sebelum menuju sebuah perkawinan.<sup>3</sup>

Persiapan sebelum menikah menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai kesuksesan keluarga. Memasuki jenjang pernikahan berarti calon pasangan harus siap dengan tugas dan peran baru yang tidak mudah utamanya dalam mengasuh anak. Permasalahan seperti ini saya dapatkan melalui wawancara dengan siswa DS mengatakan lama pacaran 2 tahun, pacarnya siswa di MAN 1 LANGSA juga tapi sudah tamat tahun sekolah. Tujuan pacaran untuk mencari kebahagiaan dan juga sebagai penyemangat sekolah. Setelah tamat lebih memilih untuk kuliah dulu dari pada menikah. Selama pacaran sering diantar pulang-pulang sekolah, dan juga pernah dicium, biasa kalau jalan-jalan saya cuma pegang pinggang saja. kalau untuk peluk tidak pernah karena tidak berani. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa ZR mengatakan Lama pacaran 1 tahun. Tujuan dari pacaran biar seperti orang-orang zaman sekarang. Tamat sekolah ini lebih memilih untuk kuliah dulu. Kalau jalan-jalan berdua sering memeluk pacarnya saat di kereta. Pernah dicium dan berciuman. Ciuman biasanya dilakukan ditempat yang dianggap aman. Kalau malam Kamis dan malam Minggu pacar saya sering datang kerumah saya untuk ambil jatah. Selain ciuman kadang cowok saya sering tidur di paha saya. Kalau cowok saya tidur

---

<sup>3</sup> Maryati, Rohmatun, *Kaitan Kematangan Emosi dengan Kesiapan Menghadapi Perkawinan pada Wanita Dewasa Awal di Kecamatan Semarang Barat*, Jurnal Psikologi Proyeksi 2, 2007, h. 27

dipaha saya, hal yang saya lakukan yaitu mengusap rambutnya dan juga kadang elus keningnya. Tanggapan orang tua saya saat saya berpacaran ya tidak papa yang penting ada batasan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa TI mengatakan lama pacaran 1 tahun. Cowok saya baru saja tamat sekolah. Tujuan saya berpacaran sebagai penyemangat saya saja. Pernah jalan-jalan tapi kalau diperjalanan saya biasa saja tidak ada pegang pinggang atau peluk dia. Pacaran saya biasa saja tidak ada yang berlebihan dan tidak ada cium-ciuman. Melihat dari gaya berpacaran serta keseharian dari siswa tersebut sudah berada di tahap yang menuju kepernikahan. Namun dari segi kesiapan untuk masuk ke dunia pernikahan para siswa tersebut masih jauh dari kesiapan.

Individu yang memiliki pegalaman berpacaran mengajarkan individu untuk berkomitmen dan juga berkompromi ketika membahas tentang isu pernikahan. Kemampuan tersebut akan meningkatkan kualitas hubungan yang baik dengan pasangan ketika berpacaran/bertunangan yang nantinya akan meningkatkan kesiapan menikah pada individu. Namun setelah melihat kondisi siswa yang berpacaran dan melihat kurangnya kesiapan dalam menikah ataupun kurangnya ilmu atau bekal dalam berumah tangga. Sehingga hal inilah yang menjadi alasan melakukan penelitian di MAN 1 Langsa dengan judul **“Kesiapan Menikah pada Siswa yang Berpacaran di MAN 1 Langsa”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah maka permasalahan yang dirumuskan adalah bagaimana kesiapan menikah pada siswa yang berpacaran di MAN 1 Langsa ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai didalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan menikah pada siswa yang berpacaran di MAN 1 Langsa.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya “kesiapan menikah pada siswa MAN 1 Langsa” dan wujud dari sumbangan tersebut yaitu ditemukannya hasil penelitian yang baru tentang kesiapan menikah.

#### **b. Manfaat Praktis**

Adapun yang menjadi manfaatnya adalah sebagai berikut:

##### **1) Sekolah**

Agar senantiasa mengarahkan guru khususnya konselor sekolah dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik.

2) Siswa

Menjadi rujukan dalam memahami dan menerapkan informasi mengenai kesiapan menikah tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

3) Peneliti selanjutnya

Agar Dapat menjadi referensi dan menambah wawasan dalam mengembangkan solusi dalam permasalahan kesiapan menikah pada siswa.

#### **D. Penjelasan Istilah**

Agar penafsiran istilah yang penulis gunakan dalam penelitian ini tidak berbeda dengan pembaca, maka diberi batasan masalah dengan pengertian berikut:

1. Pacaran

Pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin berdasarkan cinta kasih. Berpacaran adalah bercinta; berkasih-kasih.

2. Kesiapan Menikah

Kesiapan menikah adalah perencanaan dan kesiapan yang matang. Dalam menyongsong kehidupan berumah tangga seorang calon suami maupun calon istri ada banyak hal yang harus dipersiapkan sejak dini agar mencapai suatu tujuan yang diharapkan.

3. Remaja

Remaja adalah periode peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistis serta sebagai ambang masa depan. Para ahli psikolog dan pendidikan belum sepakat mengenai usia remaja. Sebagian ahli mengatakan bahwa usia remaja adalah 13-19 tahun, sementara yang lain berpendapat bahwa rentang usia remaja dimulai pada usia 13-21 tahun.

#### **E. Kerangka Teori**

Penelitian ini menggunakan teori Gahalili dalam melihat kesiapan menikah diantaranya kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan finansial, kesiapan moral, kesiapan emosional, kesiapan kontekstual, kesiapan interpersonal dan kesiapan menjalankan peran<sup>4</sup>. Hal ini selaras dengan penelitian ini yang melihat kesiapan dari seseorang yang memiliki hubungan percintaan melalui tingkah laku dan pikiran rasional maupun irasionalnya

Teori berpacaran yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori Robert & Baur yang mengemukakan bahwa ada dua aspek yang mempengaruhi ketertarikan antar remaja yang berpacaran yaitu, intimasi dan passion. Intimasi adalah hubungan yang akrab, intim, menyatu, saling percaya, dan saling menerima antar individu yang satu dengan individu yang lain. Passion adalah terjadinya hubungan antar individu tersebut, lebih dikarenakan oleh unsur- unsur

---

<sup>4</sup> Asrida Juliana, "Pengaruh Religiusitas Dan Self-Compassion Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal" (UIN Syarif Hidayatullah, 2020).

biologis seperti ketertarikan fisik atau dorongan seksual<sup>5</sup>. Hal ini selaras dengan penelitian yang melihat kesiapan nikah seseorang melalui gaya berpacarannya.

#### **F. Penelitian Relevan**

Sebagai upaya untuk mengantisipasi adanya kesamaan atau pengulangan penelitian, maka penulis merasa perlu memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Muthia Rinjani Wilis, penelitian skripsi tahun 2019 dengan judul “Hubungan Kelekatan Dengan Kesiapan Menikah Pada Individu Dewasa Muda”. Penelitian yang dilakukan Muthia Rinjani Wilis menemukan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara kelekatan dan kesiapan menikah pada dewasa muda. Kelekatan aman memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap kesiapan menikah, yang berarti bahwa semakin tinggi kelekatan aman semakin tinggi pula kesiapan menikah yang dimiliki individu dewasa muda, begitu pula sebaliknya. Kelekatan cemas dan menghindar memiliki hubungan yang negatif dengan kesiapan menikah, yang berarti bahwa semakin tinggi kelekatan cemas dan menghindar maka akan semakin rendah kesiapan menikah yang dimiliki individu dewasa muda, begitu pula sebaliknya.
2. Diah Sukma Ningrum, Penelitian skripsi tahun 2016 dengan judul “Hubungan Antara Cinta Dengan Kesiapan Menikah Pada Calon

---

<sup>5</sup> Robert A Baron et al., “Psikologi Sosial,” in *Social Psychology*, Ke-10 (Jakarta: Erlangga, n.d.).

Pasangan Dewasa Muda”. Dari hasil penelitian yang dilakukan Diah Sukma Ningrum dengan menggunakan teknik purposive sampling yang dilakukan terhadap 32 pasangan (64 orang) menunjukkan hasil bahwa adanya hubungan yang signifikan antara cinta dengan kesiapan menikah, yang berarti cinta memberikan sumbangan yang efektif terhadap kesiapan menikah sebesar 21,3%.

3. Fitri Sari & Euis Sunarti, *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, Vol. 6, No. 3, penelitian tahun 2013 dengan judul “Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah”. Penelitian ini menghasilkan bahwa terjadi perbedaan kesiapan menikah antara laki-laki dan perempuan. Kesiapan menikah paling penting bagi laki-laki adalah kesiapan finansial dan bagi perempuan adalah kesiapan emosi. Usia rata-rata ideal menikah menurut laki-laki 26,3 tahun dan perempuan 23,9 tahun, dan usia ingin menikah pada laki-laki 26,1 tahun dan pada perempuan 24,2 tahun. Kesiapan menikah mempengaruhi usia menikah, dimana peningkatan kemampuan empati dan kesiapan finansial menyebabkan penambahan usia menikah. Sementara itu, peningkatan kesiapan usia, seksual dan kemampuan komunikasi berpengaruh terhadap penurunan usia menikah.
4. Diah Krisnatuti & Vivi Oktaviani, *Jurnal Ilmu Keluarga & Konseling*, Vol. 4, No. 1, penelitian tahun 2010 dengan judul “Persepsi dan Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa”. Penelitian ini menghasilkan; 1) pengetahuan tentang pernikahan memiliki hubungan yang signifikan

dengan usia, jenis kelamin dan prestasi akademik. 2) persepsi tentang pernikahan memiliki hubungan yang signifikan dengan jumlah saudara dan kebiasaan berdiskusi. 3) persepsi tentang pernikahan dipengaruhi oleh jumlah saudara, dan diskusi pernikahan dengan saudara dan pacar. 4) kesiapan menikah berhubungan signifikan dengan frekuensi memperoleh informasi tentang pernikahan. Serta 5) kesiapan menikah dipengaruhi oleh usia, jumlah penyakit yang diderita dan cara untuk mengelola rumah tangga.

5. Galuhpritta Anisaningtyas & Yulianti Dwi Astuti, Jurnal Proyeksi, Vol. 6, No. 2, penelitian tahun 2011 dengan judul “Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1”. Penelitian ini menghasilkan bahwa secara umum mahasiswa yang menikah di saat masa kuliah karena memiliki motivasi yang kuat dari dalam diri untuk menikah muda, maka dengan keinginan yang kuat ini mendorong terbentuknya motivasi sehingga menimbulkan kekuatan untuk mencapai tujuan. Juga terdapat faktor-faktor dari luar diri, seperti adanya dukungan dan restu dari orang tua. Secara umum kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah di saat kuliah dalam keadaan baik meskipun mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga, dan kadangkala kehidupan pernikahan diwarnai dengan konflik-konflik kecil

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Informan Dalam Berpacaran

Dalam penelitian memiliki 7 informan yang namanya diinisialkan yaitu DS, TR, ZH, MS, TZ, UF, ZR. Data penelitian digunakan untuk menjawab masalah penelitian yaitu bagaimana kesiapan menikah pada siswi berpacaran pada MAN 1 Langsa. Informan yang terpilih merupakan siswa aktif di MAN 1 Langsa dengan kategori sedang memiliki pacar atau berpacaran. Berikut profil informan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. DS merupakan informan pertama siswi kelas X yang sedang berpacaran dengan salah satu siswa di MAN 1 Langsa selama kurang lebih 1 tahun. Namun sedang *long distance relationship* dengan kekasihnya.
2. TR merupakan informan pertama siswi kelas X yang sedang berpacaran selama kurang lebih 7 bulan.
3. ZH merupakan informan pertama siswi kelas XI yang sedang berpacaran dengan salah satu siswa di MAN 1 Langsa selama kurang lebih 2 tahun.
4. MS merupakan informan pertama siswi kelas XI yang sedang berpacaran selama kurang lebih 1 tahun.
5. TZ merupakan informan pertama siswi kelas XI yang sedang berpacaran selama kurang lebih 2 tahun.
6. UF merupakan informan pertama siswi kelas XI yang sedang berpacaran dengan salah satu siswa di MAN 1 Langsa selama kurang lebih 11 bulan.

7. ZR merupakan informan pertama siswi kelas XI yang sedang berpacaran dengan salah satu siswa di MAN 1 Langsa selama kurang lebih 1 tahun.

**B. Kesiapan menikah pada siswa yang berpacaran di MAN 1 Langsa**

**1. Perilaku Berpacaran**

Kehidupan remaja tak lepas dari hubungan dengan lawan jenis atau yang sering disebut dengan kata “pacar”. Pacar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Pada penelitian ini dengan subjek keseluruhan responden memiliki pacar dengan rentang lama berpacaran 7-24 bulan. Dalam hasil wawancara dengan para responden mengenai gaya berpacaran mereka didapatkan beberapa perbedaan dari keseluruhan responden. Ada yang hanya melalui chattingan dikarenakan sedang LDR seperti responden dengan inisial DS :

*“Selama pacaran adalah beberapa kali ketemu, tapi belakangan ini lagi LDR juga sama pacar. Udah jarang ketemu, ya paling chat-chat aja atau telfonan. Dulu sebelum LDR paling ya jalan sore aja makan atau duduk dimana gitu”*

Hal ini juga terjadi pada responden dengan inisial TR :

*“... paling chattan aja karena ga pernah juga jumpa. Sesekali banget jumpanya. pas lebaran kemarin doang. Untuk yang jalan keluar sama pacar itu ga ada. Lebih ke yang keluar sama temen aja sih”*

Namun ada beberapa siswi yang berada disatu kota dengan pasangannya, sering bertemu atau bahkan pada satu sekolah yang sama memiliki gaya pacaran

yang jauh berbeda. Hal ini seperti yang dikatakan oleh responden dengan inisial MS, yaitu:

*“..kalau pacaran jumpanya yang silaturrahi kerumah. Jumpai orang tua, dan pacaran yang duduk dirumah aja. Untuk bermesraan juga cuma yang pegangan tangan. Orang tua juga tau kami tu pacaran ngapain aja karena emang pacarannya dirumah”*

Hal ini juga terjadi pada responden dengan inisial UF yang orang tua dari mereka bahwa mereka sedang menjalin hubungan sepasang kekasih dan mengetahui gaya berpacaran mereka

*“..ya pacarannya kayak orang pacaran biasa. Ciuman juga ada. Jumpanya juga dirumah. Pacarannya juga dirumah. Paling sesekali aja keluar kayak ke cafee gitu. Orang tua juga tau bahkan kayak yang yaudah jalani aja, gamasalah”*

Pada responden dengan inisial ZR juga mengalami hal yang sama dalam gaya berpacaran

*“lebih ke yang ajak keluar makan, orang tua juga saling kenal, udah saling enjoy lah karena udah tau satu sama yang lainnya. Karena orang tua juga udah tau, makanya kalo bermesraan itu jarang. Ya yang biasa-biasa aja ga yang berlebihan juga”*

Namun ada juga responden yang gaya berpacarannya diluar kendali. Hal ini terjadi pada responden dengan inisial ZH, yaitu

*“..untuk pacaran yang udah pernah itu cium bibir, saling raba-raba juga udah pernah, pelukan, namun untuk yang berhubungan badan itu ga pernah. Sering ngelakuin itu juga sih”*

Dibalik keseluruhan responden yang orang tuanya mengetahui bahwa mereka berpacaran. Ada satu responden yang sedang menjalin hubungan namun dari pihak orang kedua orang tua tidak mengetahui hal tersebut

*“..karena orang tua gatau kami pacaran jadi kami kalau jumpa tu ya cari-cari waktu. Kebetulan aku sama dia sama sama satu tempat pengajian jadi disitu ngobrolnya. Atau bisa jadi di luar kayak yang ketemu di cafee gitu”*

Status berpacaran yang sedang dijalankan oleh para siswi di MAN 1 Langsa menunjukkan salah satu terpenuhinya aspek kesiapan menikah yaitu pada aspek fisik. Ketika seseorang menjalani sebuah hubungan dengan orang lain maka hal tersebut sudah memenuhi syarat secara fisik.

## **2. Kesiapan Menikah**

Pemetaan kesiapan menikah pada siswi di MAN 1 Langsa dilakukan berdasarkan dengan melihat kedekatan jawaban dengan faktor kesiapan menikah menurut para ahli. Faktor yang terkonfirmasi berdasarkan teori adalah kesiapan emosi, kesiapan sosial, kesiapan peran, kesiapan organ reproduksi, kesiapan spiritual, kesiapan usia dan kesiapan berkomunikasi.

### **a. Kesiapan Emosional**

Hasil kesiapan menikah menurut para ahli serta identifikasi jawaban contoh dan analisis faktor, maka terlihat bahwa beberapa faktor sebenarnya mewakili suatu faktor besar, misalnya mengelola emosi dan kemampuan empati tergolong kedalam kesiapan emosi. Kesiapan emosi adalah

kemampuan membangun dan merawat hubungan baik dengan orang lain, mampu berbagi (sharing), menerima kekurangan serta kelebihan orang lain, mampu mencintai, berempati kepada orang lain, sensitif pada kebutuhan orang lain, dan mau memikul tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan orang tersebut. Kesiapan emosi pada keseluruhan responden teridentifikasi berbeda-beda. Ada yang memiliki emosi yang masih belum stabil dan belum terkendali. Hal ini terjadi pada responden dengan inisial ZH

*“ ..kami sering juga berantam karena aku yang masih suka marah-marah kalau dia ga ada waktu. Masih suka cemburu ke temen-temen cewenya. Dan juga aku kadang takut kalau lihat dia marah jadi ngelakuin apapun deh supaya dia ga marah lagi”*

Emosional yang dimiliki responden ZH cenderung mengalah dan berusaha mencari solusi agar permasalahan teratasi, kesiapan emosional pada responden ZH tergolong bagus. Kesiapan emosi ini juga dialami hal yang berbeda pada responden dengan inisial TZ. Pada inisial TZ kesiapan emosi yang dimilikinya masih labil dan kerap melontarkan keputusan dalam keadaan tidak stabil

*“..aku sering labil sih kalau masalah emosi. Masih sering dibawa suasana. Sering juga ambil keputusan sepihak”*

Responden TZ masih belum bisa mengontrol emosionalnya sehingga ketika masalah muncul dia tidak bisa menyelesaikannya dengan kepala dingin. Emosi yang dimiliki responden TZ juga dimiliki responden dengan

inisial DS, pada inisial DS emosi yang labil juga diperkuat dengan jawaban dari responden yaitu

*“kami sering marahan, namanya juga orang pacaran ya. Sering marah kalau dia gada kabar, karena jarang jumpa juga harus sering berkabar. Masalah yang sepele-sepele gitu sering diributin sih”*

Pada responde dengan inisial TR juga memiliki emosi masih kurang stabil. Namun pada responden TR ini emosional yang hadir pada dirinya didasarkan pada alasan yang kuat. Sehingga termasuk kedalam kategori memiliki kesiapan emosi yang jauh lebih baik daripada responden sebelumnya

*“..aku juga sering marah sama dia, tapi aku marahnya tu karena hal hal yang kayak dia mancing-mancing hal negatif. Disitu aku baru marah, tapi setelah aku marah tu, dia ga pernah minta hal yang negatif seperti itu lagi”*

Bagi individu yang akan memasuki dunia pernikahan perlu diperhatikan mengenai kematangan emosi dikarenakan dengan emosi yang matang, individu akan mampu mengendalikan emosi yang muncul dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk dalam pernikahan, sanggup untuk menjalani kesulitan –kesulitan pada kehidupan pernikahan dengan sebaik-baiknya dan memiliki keselarasan agar dapat meminimalisir konflik yang akan muncul di dalam rumah tangga. Setiap masalah tentunya memiliki jalan keluar untuk dapat diselesaikan dengan baik, dengan cara menyikapi dengan hati dan kepala dingin. Mengalah menjadi salah satu solusi yang dapat dilakukan ketika ada sebuah pertikaian. Mengalah bukan berarti salah namun hanya

ingin mengurangi sifat ego dan emosional. Maka dari itu mengalah menunjukkan bahwasannya seseorang memiliki kematangan emosional yang cukup baik<sup>48</sup>. Dengan memiliki kematangan emosi, individu dapat bereaksi dan menampilkan emosi yang sewajarnya apabila ada dalam konflik pada rumah tangganya. Kematangan emosi adalah salah satu aspek yang cukup penting untuk mempertahankan dalam rumah tangga. Individu yang memiliki kematangan yang positif akan lebih mampu mengelola perbedaan-perbedaan yang ada diantara mereka. Smitson (Safitri, 2010) mengemukakan tujuh karakteristik kematangan emosi yaitu berkembang kearah kemandirian, mampu menerima kenyataan, kemampuan beradaptasi, kesiapan berespon, mampu berperilaku seimbang<sup>49</sup>. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dan kesinambungan dalam hal ini kesiapan emosi yang di miliki oleh Siswi MAN 1 Langsa menunjukkan tidak adanya kesiapan yang matang dalam waktu dekat dalam hal pernikahan.

#### **b. Kesiapan Kontekstual**

Kesiapan kontekstual sosial terkait penyesuaan diri individu dengan peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Misalnya, mereka percaya bahwa diperlukan seorang pria muda untuk menyelesaikan dinas militer sebelum tindakan pernikahan. Selain itu, memiliki karir jangka panjang juga diperlukan untuk dapat mendukung keluarga masa depan. Kesiapan kontekstual pada setiap responden berbeda-beda. Pada responden dengan

---

<sup>48</sup> Siti Nurpatimah, "Problematika Rumah Tangga Pada Pernikahan Dini Di Kecamatan Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara" (Institut Agama Islam (IAIN) Palopo, 2020).

<sup>49</sup> Jessica Rissa Davita, "DEWASA AWAL Abstrak," *Jurnal Penelitian Psikologi* 8, no. 7 (2021): 1–10.

inisial DS memiliki kesiapan kontekstual yang cukup baik, hal ini didukung dengan jawaban yang dilontarkan pada saat wawancara

*“untuk bekerja, tentu boleh dong mau kerja dimana aja juga boleh. Malah sekarang ini dia juga lagi kerja. Dia punya usaha sendiri”*

Responden DS memiliki pemikiran dalam jangka panjang dengan menerima pekerjaan dari pasangannya dan tidak sekalipun melarang pasangannya untuk mengejar karir untuk dimasa depan. Namun kesiapan kontekstual yang dimiliki responden dengan inisial DS berbanding terbalik dengan kesiapan sosial yang dimiliki oleh responden dengan inisial ZH, melalui jawabannya responden ZH menjelaskan bahwasananya

*“rencana kedepannya mau kerja bareng berdua gitu, tinggal di satu rumah bareng-bareng. Pokoknya ya berduaan terus lah”*

Pada responden ZH, kesiapan kontekstual masih belum tercapai adanya. Responden ZH masih belum bisa menyesuaikan dengan keadaan dari pasangannya sehingga masih ketergantungan dengan sang pasangan dan enggan untuk membiarkan pasangan untuk menjelajahi dunianya. Dalam kesiapan kontekstual yang dimiliki oleh responden dengan inisial ZR dalam hal keluarga dikatakan sangat terbuka dan mengenal satu sama lain tanpa ada masalah. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara

*“aku sama dia udah masing-masing tau orang tua kak. Udah yang sama-sama enjoy. Aku keluarganya aman begitu juga sebaliknya. Jadi ya baik-baik ajalah”*

Diterima dikeluarga menjadi salah satu aspek kesiapan menikah yang sangat diperlukan. Diterima didalam keluarga menandakan hubungan yang sedang dijalani mendapatkan persetujuan untuk dilangsungkannya pernikahan. Kesiapan kontekstual yang dimiliki oleh responden ZR juga dimiliki oleh responden dengan inisial MS

*“kami juga kalau pacaran dirumaha aja. Orang tua juga udah kenal dan itu juga ga dipermasalahkan. Yang penting gaboleh keluar malam berdua”*

Kesiapan kontekstual yang dimiliki oleh responden dengan inisial TR menjadi kebalikan dari responden lainnya. Hal ini diketahui melalui jawaban responden yaitu

*“aku dikeluarga pasangan belum pernah datang sih kak, tapi dari pacar aku juga bilang kalau dia mau ngenalin aku ke orang tuanya. Tapi aku gamau kak, malu aku. Jadi aku gamau deh”*

Tingkat kesiapan kontekstual-sosial yang tinggi dikarenakan dari konteks sosial budaya sendiri yaitu jika perempuan sudah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA maka sudah dikatakan siap dan matang untuk menikah. Namun pada penelitian ini Siswi di MAN 1 Langsa masih belum cukup siap dikatakan menikah walaupun dari segi kontekstual sudah memenuhi dengan adanya perkenalan keluarga namun keluarga tidak memiliki persetujuan dalam hal pernikahan<sup>50</sup>

---

<sup>50</sup> Nurlita Endah Karunia, Salsabilah Salsabilah, and Sri Wahyuningsih, “Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab,” *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya* 1, no. 2 (2018): 75–84, <https://doi.org/10.15575/jpib.v1i2.3303>.

**c. Kesiapan Menjalankan Peran**

Kesiapan model peran adalah siap menjalankan tugas dan peran dalam rumah tangga. Banyak orang belajar bagaimana menjadi suami dan istri yang baik dengan mencermati sosok (figure) yang paling dekat dengan mereka, yaitu orang tua mereka sendiri. Pada setiap responden memiliki kesiapan peran yang berbeda-beda dalam menafsirkannya untuk kesiapan pernikahan. Pada responden dengan inisial DS kesiapan peran yang dimiliki menyetujui bahwasannya keuangan dikendalikan oleh laki-laki. Melalui jawabannya responden DS menjelaskan

*“pernah juga bahas tentang keuangan. Tapi katanya kalau masalah keuangan itu biar laki-laki yang mengurusnya. Karena aku juga termasuk orang yang boros kata pacar ku. Jadi keuangan dia yang urus. Aku setuju-setuju aja sih kak”*

Kesiapan model peran dari responden DS memiliki kesamaan dengan responden ZR yang memilih laki-laki sebagai kepala keluarga dan mengatur segala hal

*“dalam pernikahan itu laki-laki harus menafkahi istrinya dikarenakan alasan menikah juga agar tidak membebani orang tua dirumah. Ya salah satu peran sebagai kepala keluarga”*

Pada responden DS dan ZR membiarkan laki-laki untuk mengelola keuangan menjadi salah satu kesiapan peran yang menyesuaikan dengan hak dan kewajiban didalam rumah tangga. Dengan mempercayakan pasangannya untuk mengelola keuangan menjadikan hal tersebut dikategorikan masuk kedalam siap untuk menikah. Namun kesiapan model peran yang dimiliki

oleh responden DS dan ZR berbanding terbalik dengan yang dimiliki oleh responden dengan insial MS. Responden MS memiliki kesiapan model peran yang masih kurang. Hal ini diketahui dari hasil wawancaranya

*“saya takut menikah, saya takut disuruh jaga anak. Sebagai istri ya wajib dong yaa jaga anak. Tapi saya masih takut untuk jaga anak. Takut gagal juga”*

Hasil penelitian mengenai kesiapan model peran pada Siswi MAN 1 Langsa masih jauh dari kesiapan dalam memulai pernikahan. Kepuasan pernikahan apabila dilihat dari peran yang dijalani juga memiliki dampak terhadap pasangan. Peran yang tidak seimbang (equalitarian roles) antara suami dan istri dalam rumah tangga dapat menyebabkan ketidakstabilan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat dilihat dalam bentuk kesepakatan peran, aturan peran bersama sebagai suami istri (pasangan) serta aturan peran masing-masing sebagai diri sendiri. Oleh karena itu untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan, pasangan seyogyanya memiliki kemampuan untuk menjalankan peran yang ada dalam pernikahan serta dapat memelihara perkembangan hubungan pernikahannya<sup>51</sup>

#### **d. Kesiapan Moral**

Kesiapan moral adalah mampu menjalankan ibadahnya dengan baik kepada Tuhan dan kepada makhluk ciptaan Tuhan. Kesiapan spiritual lebih penting dipersiapkan oleh laki-laki karena seorang suami apalah imam dan

---

<sup>51</sup> Hidayati Aini and Afdal Afdal, “Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan,” *Jurnal Aplikasi IPTEK Indonesia* 4, no. 2 (2020): 136–46, <https://doi.org/10.24036/4.24372>.

pemimpin keluarga. Namun dikarenakan responden merupakan perempuan. Maka kesiapan ini dinilai dari bagaimana responden mendeskripsikan pasangannya dan kejadian selama menjalin hubungan. Pada responden yang berinisial TZ memiliki kesiapan spriritual yang matang, hal ini didapatkan dari jawaban responden yang mengatakan bahwasannya

*“aku dan pacarku kalau ketemu itu di tempat ngaji dan cari-cari luang waktu. Kriteria aku juga dalam mencari pasangan itu yaa ga yang ngerusal pasangannya, cari suami yang tepat untuk imamin”*

Aspek moral yang terjadi pada responden TZ dan pasangannya adalah moral dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia. Mengikuti pengajian dan tetap mempelajari kaidah-kaidah menjadikan responden TZ dan pasangan sudah tergolong kedalam kategori siap untuk menikah. Namun hal ini berbanding terbalik dengan responden dengan inisial ZH. Pada responden yang berinisial ZH, pasangan hidupnya masih memiliki niatan untuk berbuat hal negatif. Hal ini didapatkan dari hasil wawancara

*“selama pacaran syaa sudah pernah melakukan ciuman bibir, grepe-grepe dan sebagainya lah dan pacar saya selalu marah kalau saya tidak menuruti keinginannya untuk melakukan hal negatif tersebut”*

Pada penelitian ini kesiapan moral yang dimiliki oleh siswi MAN 1 Langsa sebgaiian masih jauh dari kata kesiapan secara moral. Kesiapan moral akan membantu individu dalam membangun kehidupan pernikahan karena terdapat nilai-nilai, budaya, dan agama yang dipegang teguh. Ketidak siapan moral yang dialami sebagian siswa di MAN 1 Langsa dikarenakan faktor

budaya sejak kecil kurang ditanamkan nilai-nilai agama oleh orang tuanya. hal ini sesuai dengan pada perempuan beretnis Arab karena dari faktor budaya sejak kecil sudah ditanamkan nilai-nilai agama oleh orang tuanya. Artinya, semakin tinggi kesiapan moral maka semakin tinggi kesiapan menikah pada perempuan beretnis Arab. Agama yang diyakini memengaruhi keputusan individu untuk menikah<sup>52</sup>

**e. Kesiapan Fisik**

Kesiapan fisik lebih penting dipersiapkan oleh perempuan. perubahan fisik janin yang begitu cepat selama masa kandungan membutuhkan keterampilan ibu yang mengandung untuk menjaga kesehatan dengan mengontrol kondisi organ reproduksi dan mengatur kecukupan asupan gizi ketika hamil dan setelahnya sehingga kesehatan ibu dan janin bisa terjaga dengan baik. Dalam berpacaran tentunya memiliki gairah tersendiri terhadap pasangan. Kesiapan fisik yang dimiliki oleh responden DS terhadap pasangannya dijelaskan pada hasil wawancara

*“..sebenarnya kalau dibilang pingin bermesraan ya pasti lah pingin, tapi karena LDR ini lah agak susah. Tapi sebelum LDR ada juga kok kami melakukan ciuman, peluk diatas motor pegangan tangan. Tapi yang kayak ada kepikiran untuk berhubungan badan atau sekedar raba-raba aja ga pernah sama sekali”*

---

<sup>52</sup> Karunia, Salsabilah, and Wahyuningsih, “Kesiapan Menikah Perempuan Emerging Adulthood Etnis Arab.”

Dalam kesiapan fisik ini para responden memiliki jawaban yang sama dengan responden dengan inisial DS. Responden dengan inisial UF. Melalui jawabannya dalam menjawab wawancara yaitu

*“pacaran sama pasangan yang sekarang ini paling ada ciuman aja itupun cium pipi atau kening aja sama peluk deh kalau dijalan”*

Ada satu responden yang memiliki kesiapan fisik yang tinggi yakni responden dengan inisial ZH. Melalui jawaban dalam menjawab pertanyaan dari wawancara maka diketahui bahwa

*“aku sering teratrik untuk melakukan hal-hal seksual dengan pacar aku kak. Walaupun kadang dia yang mancing tapi tentunya hal itu yang buat aku nagih. Hal dalam seksualitas yang belum terpenuhi adalah berhubungan suami istri”*

Kesiapan fisik dari responden DS, UF dan ZH tergambarkan melalui bagaimana gaya berpacaran yang selama ini dilakukan. Kesiapan fisik yang ada pada diri masing-masing responden berbeda-beda mengikuti gaya berpacaran yang ada pada siswi tersebut.

Dibalik semua kesiapan dalam hal fisik ada responden yang dalam masa berpacaran hanya berpegangan tangan tanpa memikirkan hal-hal yang bernilai negatif ataupun seksual. Responden dengan inisial TZ mengakui hal tersebut melalui jawaban atas wawancara yang telah dilakukan

*“selama pacaran saya hanya memegang tangan. Hal-hal yang tidak berguna dan membawa hal negatif kami tidak pernah melakukannya”*

Kesiapan yang dimiliki TZ sejalan dengan kesiapan yang dilakukan oleh ZR melalui jawabannya ZR mengatakan

*“...untuk hal-hal yang bermesraan saya tidak pernah kepikiran dan yang berlebihan itu ga pernah. Yaa bermesaraan yang biasanya aja”*

Dibalik para respon yang tetap memiliki ketertarikan dengan pasangannya walaupun hanya berpegangan tangan. Hal ini tentunya dalam responden ada salah satu yang memiliki kesiapan fisik yang tidak sesuai. Hal ini terjadi pada responden dengan inisial TR. Pada responden dengan inisial ini melalui jawabannya menjelaskan

*“aku ga pernah ciuman dengan pacar. Untuk hal-hal yang masuk kedalam kategori mesra. Aku bilang aku gamau soalnya geli sama cowo yang suka mesra-mesra gitu. Risih parah banget sih..”*

Dalam penelitian ini, penyebab dari ketidaksiapan fisik dari siswa MAN 1 Langsa adalah memiliki kedekatan dengan pasangan yang intim sehingga menghasilkan kesiapan fisik dalam memiliki anak. Pasangan yang memasuki gerbang pernikahan melalui perencanaan matang, atau dengan kata lain siap menikah, memiliki peluang lebih besar untuk siap menjadi orangtua ketika anak hadir dalam keluarga Individu yang sudah memiliki pasangan belum tentu lebih siap menikah dibandingkan individu yang belum memiliki pasangan. Individu yang sudah memiliki pasangan belum tentu lebih siap

menjadi orangtua dibandingkan dengan individu yang belum memiliki pasangan<sup>53</sup>

#### **f. Kematangan Mental**

Kesiapan mental masih dipandang sebagai hal mempengaruhi kesiapan menikah, semakin tinggi kesiapan mental maka akan lebih cepat menikah. Pada responden dengan inisial DS. Kesiapan mental yang dipandang ideal untuk menikah dalam pandangan DS

*“.. di usia 23 tahun sih kak menurut aku udah siap nikah kak. Nah makanya aku juga pinign nikahnya diumur segitu. Diumur segitu juga udah lebih dewasa untuk membimbing keluarga.”*

Responden dengan inisial TR memiliki kesiapan nikah yang tidak jauh dari responden DS. Melalui jawabannya dalam menjawab wawancara

*“..usia siap menikah ada di umur 22-23 tahun untuk cewek kalau untuk cowo 24 tahun. Siap sekolah paling ya mau kuliah aja dulu”*

Kesiapan menikah di umur 23 juga dimiliki oleh responden dengan inisial MS. Melalui jawaban yang dilontarkan ketika menjawab pertanyaan peneliti

*“untuk idealnya menikah diumur 23 tahun. Ya kuliah-kuliah dulu kakk. Siap kuliah lah baru bisa nikah”*

Pertanyaan tersebut juga diperkuat oleh responden dengan inisial TZ yang mengatakan melalui jawabannya

---

<sup>53</sup> Sri Widyawati, Martha Kurnia Asih, and Retno Ristiasih Utami, “Kesiapan Menikah Dan Kesiapan Menjadi Orangtua Pada Individu Awal Dewasa,” *Jurnal Psikologi* 15, no. 2 (2022): 377–86, <https://doi.org/10.35760/psi.2022.v15i2.6057>.

*“kalau dibilang umur siap nikah tu di umur 20 tahun keatas juga udah siap. Karena harus siapin mental dulu, beberes rumah. Dan untuk cowo harus bisa nafkahn. Untuk akunya pinginnya nikah pas sudah selesai kuliah aja kak”*

Pemilihan umur oleh para responden sebelumnya merupakan salah satu kesiapan mental yang harus dihadapi. Umur menentukan seseorang untuk siap atau tidaknya menjalankan sebuah pernikahan. Responden sebelumnya memilih direntang umur yang masih tergolong muda untuk melangsungkan sebuah pernikahan. Terdapat dua responden yang memilih usia kesiapan menikah menginjak umur 20-25 tahun dengan berbagai alasan. Responden dengan inisial UF memiliki kesiapan menikah di umur 22-25 tahun. Hal ini seperti yang dikatakannya dalam jawaban wawancara

*“usia yang matang untuk menikah itu ada di 22-25 tahun. Karena banyak yang harus disiapkan. Mulai dari mempersiapkan diri dan juga harus kerja dulu. Jadi untuk diumur segitu udah bisa lah”*

Responden dengan kesiapan mental yang sama dengan responden UF adalah responden dengan inisial ZR. Responden ini memiliki kesiapan mental menikah di umur 25 tahun keatas. Hal ini diketahui pada saat menjawab pertanyaan kuesioner dari peneliti

*“usia seseorang dikatakan siap menikah itu diumur 20 keatas deh kak. Tapi kalau dari aku pribadi aku siap menikah di umur 25 tahun keatas deh kak. Banyaak juga yang harus disiapkan ya salah satunya mempersiapkan finansial”*

Kesiapan mental adalah kemampuan seseorang dalam menyiapkan diri untuk menghadapi situasi yang tidak dikehendaki pasca menikah atau siap siaga terhadap risiko (antisipasi), kesiapan ini sangat penting untuk menjaga kestabilan rumah tangga yang ditopang dari mental yang kuat suami maupun istri. Pada siswi di MAN 1 Langsa, hampir 90% tidak memiliki kesiapan mental untuk menikah diwaktu yang dekat. Penelitian ini menunjukkan bahwasannya pada siswi MAN 1 Langsa belum menyiapkan diri untuk hidup dalam keterbatasan setelah menikah, belum memikirkan bagaimana cara membagi penghasilan yang didapatkannya, belum memikirkan jika kehidupan keluarganya tidak seperti yang diharapkan, juga belum menyiapkan diri untuk kemungkinan hubungan yang kurang baik dengan mertua maupun ketika pasangan melakukan perilaku yang kurang sesuai selama pernikahan dan memiliki anak yang tidak sesuai harapan<sup>54</sup>

**g. Kemampuan Interpersonal**

Kriteria kesiapan pernikahan yang terkait dengan kompetensi interpersonal dalam hubungan. Kesiapan ini ditandai dengan kesadaran individu untuk lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Sehingga kemampuan yang penting untuk mempersiapkan kompetensi interpersonal ialah dengan kemampuan untuk mendengarkan orang lain, mendiskusikan masalah pribadi dengan pasangan, dan menghormati orang lain ketika berhadapan dengan

---

<sup>54</sup> Yunita Syepriana, Firdaus Wahyudi, and Ari Budi Himawan, "Gambaran Karakteristik Kesiapan Menikah Dan Fungsi Keluarga Pada Ibu Hamil Usia Muda," *Diponegoro Medical Journal (Jurnal Kedokteran Diponegoro)* 7, no. 2 (2018): 935–46, <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/medico/article/view/20787>.

perbedaan dan konflik. Seperti pada responden DS yang masih kurang terbuka dan kurang menghormati pasangannya.

*“aku sering juga marah-marah kak karena kan LDR juga jadi harus tau kabarnya gimana. Dia juga termasuk anak yang terbuka. Dalam hal keuangan dia termasuk ke yang terbuka banget sih kak. Dan aku juga termasuk orang yang terbuka kak”*

Sikap dari responden DS memiliki kesiapan yang cukup tinggi dilihat dari cara dari responden tersebut menanggapi mengenai privasi. Keterbukaan dengan pasangan menandakan bahwasannya siap untuk menjalani hubungan ke jenjang pernikahan. Kesiapan menikah dalam hal interpersonal yang dirasakan oleh responden DS juga terjadi pada responden TR. Dimana pada responden TR mengatakan dijawab

*“aku sama pacar aku model yang terus terang aja gitu kak suka atau engganya. Kalau ga suka ya bilang aja biar sama sama terbuka juga sih kak. Saling diskusi”*

Secara psikologis, individu perlu mempersiapkan diri dengan matang dalam melakukan suatu hubungan baik intrapersonal ataupun interpersonal serta mempersiapkan menghadapi peran dan tugas baru. Kesiapan menikah perempuan pada penelitian ini juga ditemukan cenderung lebih tinggi pada aspek kemampuan intrapersonal dan kemampuan interpersonal. Perempuan cenderung lebih siap dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan keluarga inti ataupun lingkungan. Selain itu, perempuan

cenderung lebih siap untuk mementingkan kepentingan orang lain dibandingkan kepentingan pribadi<sup>55</sup>

#### **h. Kemampuan Finansial**

Kesiapan finansial merupakan kriteria penting untuk kesiapan menikah khususnya bagi laki-laki karena kewajibannya setelah menikah adalah memberi nafkah untuk keluarga. Kesiapan finansial ditandai dengan memiliki cukup uang, menetap dalam karier jangka panjang, kemandirian finansial dari orang tua. Sedangkan bagi perempuan, kesiapan finansial terkait kemandirian finansial dan juga kemampuan dalam mengelola keuangan. Kesiapan finansial yang dimiliki seseorang ditandai dengan adanya keinginan untuk memiliki pemasukan tambahan dan memiliki persiapan yang matang dari segi finansial. Seperti respondeng dengan inisial ZH yang memiliki pemikiran kedepan ddalam hal finansial bersama pasangan yang tertuang dalam jawaban kuesioner yaitu:

*“aku rencana mau kerja bareng kak sama dia, mengelola keuangan bareng dan juga tinggal bareng. Kerja sama sama deh kakk pokoknya”*

Memenuhi kebutuhan finansial secara bersama –sama seperti yang di ungkapkan oleh responden ZH menandakan bahwasannya respondn ZH siap dengan segala kemungkinan yang terjadi untuk permasalahan finansial. Kesiapan ini terjadi di salah satu responden dengan inisial DS dimana DS mengenai finansial akan diatur oleh pasangannya

---

<sup>55</sup> Sari Mawaddah and Marty Mawarpuri, “Perbedaan Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal Ditinjau Dari Jenis Kelamin Di Banda Aceh,” *Jurnal Empati* 8, no. 2009 (2019): 320–28.

*“keuangan itu biar laki-laki yang mengurusnya. Karena aku juga termasuk orang yang boros kata pacar ku. Jadi keuangan dia yang urus. Aku setuju-setuju aja sih kak”*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesiapan menikah perempuan masih relatif rendah khususnya kesiapan finansial dan kesiapan intelektual. Sebagian besar perempuan belum mempersiapkan diri dalam hal finansial seperti menabung, memiliki perhiasan atau investasi lainnya hingga mencari ilmu terkait pengelolaan uang sebelum menikah. Padahal, kesiapan finansial menjadi indikator penting kesuksesan pernikahan. Dimensi kesiapan menikah perempuan yang pemenuhannya masih rendah adalah kesiapan finansial. Kesiapan finansial hanya dipenuhi kurang dari 50 persen. Selain itu, Kesiapan intelektual yang tinggi merupakan modal keluarga untuk mendapatkan sumber daya yang lebih baik lagi. Salah satu alasan juga mengenai ketidaksiapan dalam hal finansial dari sisi perempuan adalah perempuan cenderung berharap dari segi finansial kepada pasangan laki-lakinya<sup>56</sup>

Kesiapan menikah pada siswi di MAN 1 Langsa Pada tiap responden dikategorikan belum siap untuk melangsungkan pernikahan melalui aspek yang diukur yaitu aspek kesiapan emosional, kesiapan kontekstual, kesiapan menjalankan peran, kesiapan moral, kesiapan fisik, kesiapan mental, kesiapan interpersonal dan kesiapan finansial. Kesiapan tersebut harus semua terpenuhi untuk menyatakan seseorang siap untuk menikah.

---

<sup>56</sup> Nurlita Tsania, Euis Sunarti, and Diah Krisnatuti, “Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, Dan Family Characteristics, Marital Readiness of Wife , and Development of Children Aged 3-5 Years,” *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 8, no. 1 (2015): 28–37.

Adapun kesiapan menikah pada responden di MAN 1 Langsa sebagai berikut:

1. Pada responden DS masih belum memiliki kesiapan di beberapa aspek diantaranya aspek emosional dan aspek moral namun untuk aspek lainnya sudah memenuhi.
2. Responden TR masih belum memiliki kesiapan di beberapa aspek diantaranya aspek kontekstual dan interpersonal namun untuk aspek lainnya sudah memenuhi.
3. Hasil dari responden ZH adalah masih belum memiliki kesiapan di beberapa aspek diantaranya aspek emosional, aspek moral dan kontekstual namun untuk aspek lainnya sudah memenuhi.
4. Responden MS masih belum memiliki kesiapan di beberapa aspek diantaranya aspek emosional dan aspek fisik namun untuk aspek lainnya sudah memenuhi.
5. Pada responden TZ masih belum memiliki kesiapan di beberapa aspek diantaranya aspek emosional dan kontekstual namun untuk aspek lainnya sudah memenuhi.
6. Responden UF masih belum memiliki kesiapan di beberapa aspek diantaranya aspek emosional dan aspek finansial namun untuk aspek lainnya sudah memenuhi.
7. Responden ZR masih belum memiliki kesiapan di beberapa aspek diantaranya aspek emosional Namun untuk aspek lainnya sudah memenuhi

### C. Analisis Penulis

Hampir seluruh dewasa muda dalam penelitian ini belum siap untuk menikah, alasannya adalah karena usia yang dirasa masih terlalu muda. Padahal ketentuan dalam UU No.1 tahun 1974, seharusnya di usia 20 tahun menjadi usia yang cukup untuk menikah. Penyebab lainnya karena masih mengenyam pendidikan, artinya pendidikan mampu menghambat seseorang untuk menikah. Bahkan terdapat sebagian dewasa muda yang menyatakan belum terfikirkan untuk menikah, padahal menikah merupakan tugas perkembangan dewasa muda yang seharusnya sudah difikirkan dan dipersiapkan dengan baik. Pembelajaran pada saat pendidikan mejadi investasi dalam meningkatkan kesiapan dan kualitas serta pembekalan bagi untuk pernikahan<sup>57</sup>

Dewasa muda juga merasa belum bisa hidup mandiri dan terpisah dari orang tua, padahal usia 20 tahun merupakan masa dimana seorang individu harus bisa mengurangi ketergantungan pada keluarga dan harus hidup lebih mandiri. Dewasa muda juga merupakan masa untuk membangun hubungan intim dengan lawan jenis, terbukti hampir setengah dewasa muda sedang berpacaran<sup>58</sup>

Al-Qur'an menekankan perlunya kesiapan fisik, mental, dan ekonomi bagi yang ingin menikah. Dalam surat An-Nur 24:31

---

<sup>57</sup> Adiansyah Adiansyah, "Mental Guidance in Improving Life Skills for School Dropout Teens at PSBR Yogyakarta," *Counselle | Journal of Islamic Guidance and Counseling* 2, no. 1 (2022): 1–28

<sup>58</sup> Hayati and Farah An'nisa Damaryanti, "Sikap Kemandirian Pada Dewasa Awal Anak Korban Perceraian," *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Pengembangan SDM* 9, no. 2 (2020): 54–68.



Faktor kesiapan emosional lebih penting dimiliki oleh perempuan. Perempuan umumnya memiliki kemampuan membaca sinyal emosi verbal dan nonverbal lebih baik dari pada laki-laki, dan lebih mahir dalam mengungkapkan perasaannya, akibatnya secara rata-rata wanita lebih mudah berempati dari pada pria. Hasil analisis faktor menghasilkan faktor Mengelola Emosi sebagai faktor pertama yang terbentuk, mengelola emosi diperlukan karena masalah-masalah dalam pernikahan bisa menimbulkan frustrasi dan tekanan pada pasangan, terutama yang baru menikah. Kemampuan mengelola emosi akan menghindari pasangan untuk melakukan tindakan agresif maupun merusak diri sendiri, apalagi saat ini banyak terjadi kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)<sup>59</sup>

Kepuasan pernikahan apabila dilihat dari peran yang dijalani juga memiliki dampak terhadap pasangan. Peran yang tidak seimbang (*egalitarian roles*) antara suami dan istri dalam rumah tangga dapat menyebabkan ketidakstabilan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat dilihat dalam bentuk kesepakatan peran, aturan peran bersama sebagai suami istri (pasangan) serta aturan peran masing-masing sebagai diri sendiri. Oleh karena itu untuk mencapai kepuasan dalam pernikahan pasangan seyogyanya memiliki kemampuan untuk menjalankan peran yang ada dalam pernikahan serta dapat memelihara perkembangan hubungan

---

<sup>59</sup> Erika Armanda, Tatarini Ika Pipitchayani, and Yuni Ginarsih, "Kesiapan Menikah Pada Mahasiswa D4 Tingkat Akhir Di Poltekkes Kemenkes Surabaya," *Jurnal Gema Bidan Indonesia* 11, no. 1 (2022): 1–12,

pernikahannya<sup>60</sup>. Kesiapan model peran lebih penting dipersiapkan oleh perempuan karena berhubungan dengan tugas istri yang lebih banyak berada pada sektor domestik seperti mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mendampingi suami dan mengasuh anak. Pada faktor Kesiapan Peran, kemampuan untuk mengambil keputusan merupakan salah satu pernyataan penting<sup>61</sup>. Dalam pernikahan suami-istri harus mampu mengambil keputusan dengan bijak, misalnya keputusan penting mengenai pendidikan anak, tujuan yang ingin dicapai keluarga, maupun hal-hal kecil misalnya seorang istri harus mampu membuat keputusan mengenai barangbarang kebutuhan yang harus dibelanjakan yang diperlukan oleh keluarga<sup>62</sup>

Siap secara fisik artinya seseorang sudah matang perkembangan anggota tubuhnya. Seorang laki – laki dan perempuan yang memutuskan menikah hendaknya memeriksakan diri terkait dengan kesehatan fisik dan kesehatan reproduksinya. Hal ini penting dilakukan untuk mendeteksi kesehatan reproduksi pasangan sejak dini, sehingga setelah menikah diharapkan kondisi pasangan ini mampu melaksanakan fungsinya sebagai suami istri secara optimal dan mampu melahirkan keturunan yang sehat<sup>63</sup>. Kesiapan fisik lebih penting dipersiapkan oleh perempuan. perubahan fisik janin yang begitu cepat selama masa kandungan membutuhkan keterampilan ibu yang mengandung

---

<sup>60</sup> Faris Abdurrahman, Mudjiran Mudjiran, and Zadrian Ardi, "Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Keluarga Harmonis Dengan Kesiapan Menikah," *Jurnal Neo Konseling* 2, no. 3 (2020): 1–7,

<sup>61</sup> Aini and Afdal, "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan."

<sup>62</sup> Tsania, Sunarti, and Krisnatuti, "Karakteristik Keluarga, Kesiapan Menikah Istri, Dan Family Characteristics, Marital Readiness of Wife , and Development of Children Aged 3-5 Years."

<sup>63</sup> Fitri Sari and Euis Sunarti, "Kesiapan Menikah Pada Dewasa Muda Dan Pengaruhnya Terhadap Usia Menikah," *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 6, no. 3 (2013): 143–53,

untuk menjaga kesehatan dengan mengontrol kondisi organ reproduksi dan mengatur kecukupan asupan gizi ketika hamil dan setelahnya sehingga kesehatan ibu dan janin bisa terjaga dengan baik. Kesiapan fisik berarti bahwa organ reproduksi seksual perempuan sudah matang dan sudah tepat untuk hamil. Hal ini terkait dengan tujuan menikah yaitu ingin memperoleh keturunan. Kesiapan untuk hamil tidak hanya persiapan fisik tetapi juga kesiapan mental, yang harus dipersiapkan sebelum hamil. Kondisi kesehatan seorang calon ibu, senantiasa akan berhadapan dengan gangguan, misalnya gangguan penyakit, hal tersebut akan memberikan efek samping kepada janin yang sedang dikandung. Kesiapan untuk hamil akan membuat perempuan lebih siap baik secara fisik dengan mengatur kecukupan gizi, maupun mental

64

Faktor kesiapan finansial lebih penting dipersiapkan oleh laki-laki terkait dengan tugas suami sebagai pemimpin keluarga yang bertanggung jawab memenuhi kebutuhan anggota keluarganya, namun tidak menutup kemungkinan kesiapan finansial juga penting bagi perempuan untuk membantu meningkatkan pendapatan keluarga<sup>65</sup>. Kemudian dalam merencanakan sebuah pernikahan, persiapan finansial juga sangat diperlukan, misalnya, untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari, persiapan kehamilan, perawatan anak, bahkan hingga biaya pendidikan anak. Maka dari itu,

---

<sup>64</sup> Aini and Afdal, "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan."

<sup>65</sup> Aini and Afdal.

sebelum melangsungkan pernikahan bagi calon pasangan haruslah memiliki sumber pendapatan yang tetap<sup>66</sup>

Moral adalah kemampuan seseorang dalam membedakan mana yang baik maupun buruk serta mana yang benar dan salah yang menjadi nilai dalam diri seorang manusia. Kesiapan ini meliputi berbagai aspek karakter yang dimiliki seseorang ketika menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi dikehidupan<sup>67</sup>. Kesiapan secara moral akan membantu individu dalam membangun kehidupan pernikahan karena terdapat nilai-nilai, budaya, dan agama yang dipegang teguh. Semakin tinggi kesiapan moral maka semakin tinggi pula kesiapan untuk menikah<sup>68</sup>)

Kesiapan kontekstual sosial terkait penyesuaan diri individu dengan peran sosial yang terbentuk dalam masyarakat. Misalnya, mereka percaya bahwa diperlukan seorang pria muda untuk menyelesaikan dinas militer sebelum tindakan pernikahan. Selain itu, memiliki karir jangka panjang juga diperlukan untuk dapat mendukung keluarga masa depan. Latar belakang dan kontekstual menjadi salah satu faktor dalam kesiapan menikah misalnya status pernikahan orang tua, dukungan dari orang tua dan mertua, usia ketika

---

<sup>66</sup> Amrullah H Oktriyanto and Alfiasari A Hastuti D, "Persepsi Tentang Usia Pernikahan Perempuan dan Jumlah Anak yang Diharapkan : Mampukah Memprediksi Praktek Pengasuhan Orang Tua," *J Ilmu Kel Dan Konsum* 12, no. 2 (2019).

<sup>67</sup> M H Pratiwi, T M Anggriana, and Noviyanti Kartika Dewi, "Peran Psikoedukasi Bermuatan Nilai-Nilai Catur Wedha Untuk Meningkatkan Kesiapan Menikah Pada Remaja," *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)* 1 (2022): 968–76,

<sup>68</sup> Aini and Afdal, "Analisis Kesiapan Psikologis Pasangan Dalam Menghadapi Pernikahan."

menikah, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan, kelas sosial, dan dukungan dari teman <sup>69</sup>

Jika individu memiliki nilai yang tinggi dalam external practice kemungkinan ia akan memiliki kesiapan interpersonal dan sosial. Kriteria kesiapan pernikahan yang terkait dengan kompetensi interpersonal dalam hubungan. Kesiapan ini ditandai dengan kesadaran individu untuk lebih mengutamakan orang lain dari pada dirinya sendiri. Sehingga kemampuan yang penting untuk mempersiapkan kompetensi interpersonal ialah dengan kemampuan untuk mendengarkan orang lain, mendiskusikan masalah pribadi dengan pasangan, dan menghormati orang lain ketika berhadapan dengan perbedaan dan konflik <sup>70</sup>

Menurut ketentuan umur seseorang untuk bisa menikah secara sah dalam pandangan Islam, juga secara psikologi mempunyai kematangan jiwa serta mempunyai kemampuan dalam berfikir dengan baik dalam menentukan status dirinya. Dalam surat An-Nisa 6:4

وَابْتَلُوا الْيَتَامَىٰ حَتَّىٰ إِذَا بَلَغُوا النِّكَاحَ فَإِنْ ءَانَسْتُمْ مِنْهُمْ رُشْدًا فَادْفَعُوا إِلَيْهِمْ  
 أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَأْكُلُوهَا إِسْرَافًا وَبِدَارًا أَن يَكْبَرُوا ۗ وَمَن كَانَ غَنِيًّا فَلْيَسْتَعْفِفْ ۖ وَمَن  
 كَانَ فَقِيرًا فَلْيَأْكُلْ بِالْمَعْرُوفِ ۗ فَإِذَا دَفَعْتُمْ إِلَيْهِمْ أَمْوَالَهُمْ فَأَشْهَدُوا عَلَيْهِمْ ۗ وَكَفَىٰ  
 بِاللَّهِ حَسِيبًا ٦

---

<sup>69</sup> Juliana, "Pengaruh Religiusitas Dan Self-Compassion Terhadap Kesiapan Menikah Pada Dewasa Awal," 2019.

<sup>70</sup> Juliana.

Artinya:

*“Ujilah kemampuan anak yatim itu sampai mereka mencapai usia menikah. Kemudian jika kamu berpendapat bahwa mereka telah cerdas (pandai memelihara harta), maka kembalikanlah harta mereka kepada mereka. Dan janganlah kamu memakannya dengan boros dan tergesa-gesa sebelum mereka dewasa. Jika walinya orang kaya, maka janganlah mereka meminta ganti rugi, tetapi jika walinya orang miskin, maka hendaklah mereka memberi nafkah yang patut. Apabila kamu menyerahkan harta anak yatim, maka panggillah saksi-saksi. dan cukuplah Allah sebagai Pengawas (atas persaksian itu)”*

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Kesiapan menikah pada Siswa MAN 1 Langsa masih tergolong kedalam kategori belum siap. Faktor yang mempengaruhi adalah sedang mengenyam pendidikan, belum mampu dalam hal finansial, emosional yang belum stabil, ekonomi keluarga, sosial, dan kesiapan mental maupun moral yang masih belum luas wawasan mengenai hal tersebut. Dalam kesiapan menikah ini semakin tinggi aspek kesiapan menikah maka semakin tinggi pula kesiapan menikah pada seseorang.

#### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan yang diambil, maka saran yang diberikan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Saran bagi dewasa muda yang hendak menikah baik laki-laki dan perempuan harus menyiapkan emosi secara matang, terutama mengelola emosi dan empati. Hal ini bisa dilakukan dengan banyak membaca referensi buku, serta mempelajari pernikahan dari dilingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial.
2. Saran bagi pemerintah, hendaknya membuat program pendidikan tentang pernikahan, agar dewasa muda lebih memiliki kesiapan untuk menikah.
3. Saran bagi prodi BKI, adakalanya melakukan program untuk dilakukannya kunjungan kesekolah-sekolah untuk menyampaikan teori yang berhubungan dengan kesiapan menikah guna melatih *softkill*

4. Bagi siswa, untuk terus mempelajari kesiapan menikah apabila sudah merencanakan untuk melangsungkan pernikahan
5. Bagi peneliti selanjutnya, agar dari kesiapan menikah ini berdasarkan teori kesiapan lainnya.